

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah SMP Manarul Qur'an Paciran

Kehadiran Yayasan Ma'had Manarul Qur'an yang saat ini sebagai lembaga pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah untuk membantu dan mewujudkan program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dibangun atas pondasi yang benar dan kuat sehingga mampu membentuk masyarakat yang dinamis bermoral mampu membentengi serta membekali masyarakat dari pengaruh negatif dan degradasi moral.

Era Globalisasi memungkinkan munculnya persaingan pada semua aspek kehidupan terutama dalam bidang sumber daya manusia. Demi mempersiapkan generasi muda Islam dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang maka, Yayasan Ma'had Manarul Qur'an Paciran mendirikan SMP yang diberi nama SMP Manarul Qur'an (Boarding School) yang akan dibuka mulai tahun pelajaran 2011/2012, yang memadukan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan Pesantren, dengan menggunakan metode pengajaran modern yaitu metode quantum learning and

teaching dan metode-metode lain yang inovatif, kreatif dan dapat dipertanggungjawabkan

2. Visi Sekolah

Adanya perkembangan dan tantangan masa depan seperti halnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; serta berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMP Manarul Qur'an (Boarding School) Paciran memiliki citra morall yang menggambarkan profil sekolah yang diharapkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut :

“Terwujudnya pribadi muslim yang berakhlak qurani, cerdas dan berwawasan luas”

Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensii kekinian. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Beberapa Indikator yang dapat menunjukkan ketercapaian visi tersebut diatas antara lain :

1. Unggul dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Unggul dalam pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

3. Unggul dalam proses pembelajaran
4. Unggul dalam sarana dan prasarana
5. Unggul dalam standar kelulusan
6. Unggul dalam mutu kelembagaan dan manajemen
7. Unggul dalam standar pembiayaan
8. Unggul dalam proses penilaian

3. Misi Sekolah

Agar terwujud visi tersebut sekolah menentukan beberapa langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut :

1. Mewujudkan lingkungan sekolah yang islami
2. Mewujudkan bimbingan tahfidz quran dan bimbingan belajar secara efektif
3. Mewujudkan prestasi akademik siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mewujudkan pengembangan kepribadian siswa bidang iman dan taqwa
5. Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang kondusif
6. Mewujudkan pengelolaan sekolah yang optimal

4. Tujuan Pendidikan SMP Manarul Qur'an (Boarding School) Paciran

Kepala sekolah dan para guru serta dengan persetujuan komite sekolah menetapkan tujuan pendidikan SMP Manarul Qur'an (Boarding School) Paciran, sebagai berikut:

Pada akhir tahun pelajaran 2017/2018 sekolah dapat :

1. 90 % peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembinaan dan peningkatan mutu kehidupan beragama sesuai dengan agama yang dianut.
2. Terwujudnya pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual pada seluruh tingkatan kelas.
3. Terwujudnya peningkatan kriteria ketuntasan minimal pada seluruh tingkatan kelas
4. Terwujudnya peningkatan rata – rata nilai Ujian Nasional sekurang – kurangnya 5,5
5. Terwujudnya nilai rata – rata Ujian sekolah sekurang – kurangnya 7,5
6. Mengembangkan penilaian autentik
7. Mengoptimalkan program penilaian remidi dan pengayaan
8. Meraih kejuaraan LKIR tingkat kabupaten
9. Meraih kejuaraan siswa berprestasi tingkat kabupaten
10. Meraih kejuaraan lomba pidato bahasa Inggris tingkat kabupaten
11. Meraih kejuaraan lomba olahraga tingkat kabupaten
12. Meraih kejuaraan lomba seni tingkat kabupaten
13. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling

B. Penyajian data

1. Pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan perilaku yang menjadi ciri khas atau kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sangat penting dilakukan atau diteerapkan dilingkungan sekolah guna pembentukan akhlak mulia seseorang.

“pendidikan karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan ddisekolah supaya mampu membentuk siswa menjadi berperilaku baik. Penerapan pendidikan karakter tidak perlu kurikulum yang baru karena sifat-sifat yang hendak dibentuk pada siswa tidak dapat dijadikan mata pelajaran. Menurut saya, lebih baik siswa tidak usah diberi tugas pekerjaan rumah karena jika tidak mampu mengerjakan maka peserta didik akan mencontek. Dari situ sudah tidak ada kejujuran lebih baik tidak usah ada pekerjaan rumah tetapi guru-guru di sini masih menggunakan metode penugasan” (Wawancara dengan waka kurikulum pada 27 November 2017)

“kebiasaan berpikir dan membuat yang dilakukan atau ditanamkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I. pada 27 November 2017)

2. Penerapan pendidikan karakter melalui strategi mengajar guru pendidikan agama Islam

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan.

“disekolah ini menggunakan pembelajaran kontekstual dimana prosesnya melalui pembiasaan dan modeling. dimana siswa mampu mengembangkan minat. Dan guru memberikan solusi jika ada siswa yang kesulitan” (wawancara dengan waka kurikulum pada 27 November 2017)

Strategi mengajar guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan terdapat 3 cara yaitu *pertama*, integrasi ke dalam mata pelajaran, dimana terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter bukan hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif serta psikomotorik peserta didik.

“penerapan pendidikan karakter saya gabungkan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dikelas. Saya menggunakan pendekatan kontekstual sebagai proses belajar mengajar” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I. pada 27 November 2017)

Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

“Pengajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kesatuan bahan pelajaran yang berguna dalam pembentukan perilaku dan akhlakul karimah, maka penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan lain-lain. Penanaman akhlakul karimah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perorangan (individu) secara langsung antara guru dengan anak didik dengan memberikan motivasi-motivasi dan juga contoh perilakunya dalam

berinteraksi sosial dan hal ini guru biasanya melakukan di luar kelas”. (wawancara dengan bapak Al Huda, S.Pd. pada 27 November 2017)

Kedua, guru pendidikan agama Islam di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan juga menggunakan pembiasaan dan modeling dalam strategi penerapan pendidikan karakter. Dimana guru membiasakan murid berperilaku baik dan memberi contoh yang baik pula.

“saya membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya maupun menjawab. Sebelum pelajaran dimulai siswa saya ajak untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama, jadi saya sering mengadakan proses belajar mengajar di mushola SMP Manarul Quran” (wawancara dengan bapak Al Huda, S. Pd., pada 27 November 2017)

Ketiga, integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan mengadakan kegiatan pengembangan diri dimana terdapat ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian.

“ada kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Ada kegiatan terprogram seperti ekstrakurikuler seperti pramuka (mandiri dan bertanggung jawab), palang merah remaja (kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama), olahraga (kerja keras, semangat jiwa yang tinggi, kebersamaan), sejarah kerohanian islam (tanggung jawab, toleransi, disiplin, saling menghargai, kerja keras) sedangkan tidak terprogram adalah kegiatan rutin (upacara, piket kelas, dll), kegiatan spontan (mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah), keteladanan (menjalankan tata tertib sekolah, guru dan siswa hadir tepat waktu dll), pengkondisian (mendukung program go green di lingkungan sekolah, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, dll)”. (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I., pada 27 November 2017)

Tahapan strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu *pertama*, kognitif dimana tujuannya penguasaan pengetahuan tentang

pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan yang menjadi sasaran guru adalah akal, rasio, logika.

“dalam tahapan strategi yaitu kognitif disini siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya. Dalam tahap ini sasarannya akal, rasio dan logika pada siswa” (wawancara dengan ibu Ari Yuhana, S.Pd., pada 29 November 2017)

Kedua, tahapan strategi yaitu afektif, bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran guru pendidikan agama Islam adalah hati dan emosional siswa.

“Tahap afektif saya lakukan dengan cara memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati dalam proses belajar mengajar, memberi contoh yang baik (modeling). yang menjadi sasaran saya adalah hati, kebutuhan, keinginan dan kesadaran siswa” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I., pada 29 November 2017)

Ketiga atau tahapan yang terakhir adalah psikomotorik yang bertujuan mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan dan pemotivasian, apabila belum ada perubahan maka guru tetap memberikan teladan.

“psikomotorik pada siswa saya lakukan dengan pembiasaan dan pemotivasian supaya mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam sehari-hari. Walaupun pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dengan instan melainkan secara bertahap. Saya akan tetap memberikan atau teladan dalam memotivasi siswa” (wawancara dengan bapak Al Huda, S.Pd., pada 29 November 2017)

Lingkungan sekolah juga menjadi pengaruh dalam proses belajar mengajar, maka dari itu harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar dapat membentuk emosi positif pada siswa dan

mendukung proses pembentukan empati, cinta dan akhirnya nurani/ batin siswa.

“menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar terbentuk emosi positif dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta dan nurani/ batin siswa” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I., pada 29 November 2017)

Dalam penilaian atau evaluasi guru pendidikan agama Islam di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan menggunakan bentuk evaluasi dari segi tulis, praktek dan lisan.

“dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam segala bentuk evaluasi saya gunakan, baik dari segi tulis, praktek, maupun lisan. Karena setiap pertemuan saya memberikan tugas pada siswa yang nantinya tugas-tugas tersebut akan menjadi penilai portofolio”. (wawancara dengan bapak Al Huda, S.Pd., pada 29 November 2017)

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter.

“Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut akan bermasalah.” (wawancara dengan ibu Ari Yuhana, S.Pd., pada 04 Desember 2017)

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari

masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

“Karakter seorang anak pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarga. Dimana di dalam lingkungan keluarga inilah semua karakter seorang anak pertama kali diciptakan dan dibentuk seperti keinginan orang tua. Oleh karena itu, penanaman karakter yang baik dan efektif dimulai dari lingkungan keluarga dan dimulai sejak dini. Adapun penanaman karakter seorang anak pada lingkungan keluarga melalui Pendidikan Keluarga” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I., pada 04 Desember 2017)

Idealnya apabila pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dapat berjalan secara integrasi, maka akan mengefektifkan penumbuhan dan pengokohan karakter yang baik pada seorang anak sejak dini.

“pada kenyataannya pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah belum dapat bersinergis dalam menumbuhkan karakter anak di usia dini. Orang tua dan pendidik seringkali masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan karakter anak pada usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja, seperti: membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas.” (wawancara dengan bapak Al Huda, S.Pd., pada 04 Desember 2017)

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan

Berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

“dalam proses belajar mengajar yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu, karena sebelum pelajaran di mulai saya mengadakan shalat dhuha di mushola sekolah, dengan cara itu saya bisa membiasakan siswa tetapi waktu yang ada menjadi berkurang. Terkadang materi yang sudah dirancang tidak bisa disampaikan di hari yang sama” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S.Pd.I., pada 30 November 2017)

Dalam proses belajar mengajar guru mengalami kesulitan menggunakan metode. Metode juga merupakan alat untuk menggerakkan anak didik agar dapat mencerna atau mempelajari materi yang disajikan.

“yang menjadi kendala saya dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah metode yang digunakan siswa. Tidak semua siswa mampu menyerap pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Saya berusaha menyesuaikan dengan kondisi kelas supaya siswa mampu paham apa itu pendidikan agama Islam” (wawancara dengan bapak Al Huda, S. Pd., pada 30 November 2017)

Kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek al-Qur'an terhadap pendidikan agama Islam, hal ini juga dapat mempengaruhi strategi yang diterapkan guru dalam pendidikan karakter.

“tidak semua siswa berminat dan mampu dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Saya mengadakan jam tambahan setelah kegiatan sekolah berakhir untuk siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an tetapi yang berminat adalah siswa yang bisa membaca. Akhirnya jam tambahan itu saya jadikan sebagai penyampaian materi yang kurang dan setiap selesai sholat dhuha saya gunakan untuk membahas materi al-Qur'an” (wawancara dengan ibu Ari Yuhana, S.Pd., pada 30 November 2017)

Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan pendidikan karakter tidak terimplementasikan secara maksimal.

“di sekolah saya berusaha membimbing siswa untuk menerapkan pendidikan karakter tetapi ada sebagian keluarga yang kurang memberi dukungan dengan penerapan itu. Jadi percuma di lingkungan sekolah dibiasakan berperilaku baik tetapi tidak di lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat pun menjadi masalah, lingkungan masyarakat yang buruk akan mempengaruhi perilaku seseorang walaupun disekolah sudah menerapkan pendidikan karakter begitu juga sebaliknya” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S. Pd.I., 30 November 2017)

Walaupun ada kendala dalam penggunaan strategi penerapan pendidikan karakter tetapi juga terdapat faktor yang mendukung. Seorang guru bisa menggerakkan seorang murid bila metode dalam pengajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan serta kematangan anak didik. Seorang guru tidak memaksakan anak didik untuk melaksanakan acuan metode karena dengan pemaksaan tersebut tidak akan menghasilkan aktivitas belajar yang baik.

“saya menggunakan metode sesuai dengan keadaan siswa supaya mampu menerima materi yang diajarkan. Tetapi saya tetap menuntut siswa untuk menulis, membaca, dan menghafal. Saya membuat kelompok yang disetiap kelompok ada siswa yang bisa dan tidak bisa menulis, membaca, dan menghafal” (wawancara dengan bapak Al Huda, S. Pd., pada 30 November 2017)

Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran membuat saya mudah untuk membuat siswa tidak bosan dengan materi pendidikan agama Islam.

“sarana dan prasarana di sini cukup menunjang dengan adanya mushola. Walaupun tidak ada lab khusus untuk materi pendidikan agama islam tetapi peralatan untuk praktek tersedia seperti praktek jenazah, praktek membaca al-Qur’an dan lain-lain. Saya sering mengadakan kegiatan belajar mengajar di mushola agar siswa tidak merasa jenuh dengan berada di dalam kelas” (wawancara dengan bapak Al Huda, S.Pd., pada 30 November 2017)

Diadakannya bimbingan bagi semua guru di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter.

“disini semua guru dibimbing untuk bisa menerapkan pendidikan karakter begitu pun dengan guru pendidikan agama Islam. Jadi tidak ada perbedaan antara guru mata pelajaran umum dengan guru pendidikan agama islam. Guru agama Islam juga sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter masuk ke dalam mata pelajaran pendidikan karakter. Pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih saya tekankan kepada siswa sebagai kegiatan atau amalan sehari-hari, jadi saya tidak memikirkan bagaimana cara menyelesaikan materi, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam adalah ibadah, dan dari situlah tujuan saya sebagai guru agama” (wawancara dengan bapak Agus Awalul Abidin, S. Pd.I., pada 30 November 2017)

C. Analisis Data

1. Strategi Mengajar Guru PAI yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan

Strategi belajar mengajar ialah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi mengajar guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari 3 bentuk strategi yaitu¹

a. Integrasi ke dalam mata pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Didalam pendidikan agama Islam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu' kepada guru, penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya, penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.²

b. Integrasi ke penciptaan pembiasaan dan modeling

Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- 1) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- 2) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
- 3) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.

¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 46.

² Ibid., 47.

- 4) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
 - 5) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
 - 6) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
 - 7) Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
 - 8) Doa bersama, dan lain-lain.³
- c. Integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah

kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Terdapat dua kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui strategi mengajar guru pendidikan agama Islam yaitu terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan yang terprogram seperti ekstrakurikuler diantaranya pramuka, palang merah remaja, sejarah kerohanian islam, dan olahraga. Kegiatan yang tidak terprogram diantaranya:

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutinn, Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten pada setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan

³ Ibid., 50.

diakhiri,⁴ serta mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

- 2) Kegiatan spontan, Kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, misalnya, kegiatan mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- 3) Keteladanan, yaitu perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, serta kerja keras.⁵
- 4) Pengkondisian, Pengkondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah atau di dalam kelas.⁶

Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

a. Menyampaikan materi

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 176.

⁵ *Ibid.*, 175.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 147.

Dari hasil observasi peneliti, dalam penyampaian materi berlangsung, secara keseluruhan tidak langsung pada penyampaian materi tetapi didahului oleh pembukaan pelajaran. Itu semua memang sudah menjadi tahapan sebelum dimulainya penyampaian materi. Dari pembukaan pelajaran ini bisa buat tujuan untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

Guru memberi pertanyaan secara lisan berkaitan dengan pelajaran yang telah lalu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap serta mengulang pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam penyampaian materi guru harus memperhatikan beberapa hal yang penting dalam menetapkan materi pelajaran di antaranya:

- 1) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan tidak perlu dirinci.
- 3) Menetapkan bahan pengajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Untuk bahan pengajaran hendaknya memperhatikan keseimbangan.
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

b. Menggunakan metode pengajaran

Metode mengajar adalah salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda serta dalam menyampaikan pelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode CTL, metode demonstrasi, metode diskusi, metode penugasan, dan metode modeling.

Dalam strategi pembelajaran pendidikan agama islam disini lebih menekankan pada segi pengalaman siswa atau keterampilan siswa. Dalam strategi ini menggunakan beberapa metode antara lain:

- 1) Metode Ceramah Adalah teknik penyampaian bahan pengajaran secara lisan oleh guru di muka kelas. Meski metode ini menuntut keaktifan guru daripada anak didik, metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.⁷ Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan berikut kelebihan metode ceramah:
 - a) Guru mudah menguasai kelas.
 - b) Mudah untuk mengorganisasikan tempat duduk/kelas.

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 82.

- c) Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar.
- d) Mudah mempersiapkan serta melaksanakannya.
- e) Guru mudah untuk menerangkan pelajaran dengan baik.⁸

Kekurangan dari metode ceramah:

- a) Mudah menjadai verbalisme (pengertian kata-kata).
 - b) Yang visual menjadai rugi, yang auditif (mendengar) yangg besar menerimanya.
 - c) Bisa selalu digunakan dan terlaluu lama, membosankan.
 - d) Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik ceramahnya, ini sukar sekali.
 - e) Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.
- 2) Metode Tanya Jawab, yaitu penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Jika metode ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.
- Metode tanya jawab dipakai bila dilakukan:
- a) Sebagai ulangann pelajaran yang telah lalu.
 - b) Sebagai selingann dalam menjelaskan pelajaran.
 - c) Untuk merangsang peserta didik agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang dibicarakan.
 - d) Untuk mengarahkan proses berpikir peserta didik.

⁸ Ibid., 83.

e) Metode ini dapat memberikan kelas menjadi hidup, melatih siswa mengemukakan pertanyaan atau jawaban, dan mengaktifkan siswa terhadap pelajaran lalu.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab:

- a) Banyak waktu tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul.
 - b) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bila terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang dibicarakan.
 - c) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat, baik guru maupun siswa.
- 3) Metode Demonstrasi, Demonstrasi ialah salah satu tehnik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara shalat jenazah.
- 4) Metode Diskusi, adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini

dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

- 5) Penugasan, Yang dimaksud dengan metode tugas (Resitasi) menurut Sayiful Sagala adalah “Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan.” Misalnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di Perpustakaan bahkan di Rumah kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan. Metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah tetapi metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah saja, karena dalam metode ini terdiri dari tiga fase antara lain: pertama Guru memberikan tugas, kedua siswa melaksanakan tugas, dan ketiga siswa mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan.

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam sendiri yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan untuk bisa melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini diperlukan siswa agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

- a. *Moral Knowing/ Learning to know*. Tahapan ini adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenali sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.⁹ Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing untuk mengisi ranah kognitif ialah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), serta pengenalan diri (*self knowledge*).¹⁰
- b. *Moral Loving/ Moral Feeling*. Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Maksud dari tahapan ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri peserta didik. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang

⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112.

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), 86.

menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun peserta didik diharapkan mampu menilai diri sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.¹¹ Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empathy), cinta kepada kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).¹²

- c. Moral Doing/ Learning to do. Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita serta apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.¹³ Moral doing/Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk

¹¹ Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, 112-113.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku*, 86-87.

¹³ Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, 113.

memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik (act morally), harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut adalah kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).¹⁴

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru PAI

a. Faktor Penghambat

Sebagaimana diketahui bahwasannya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

- 1) Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.
- 2) Kesulitan guru dalam menggunakan metode yang dapat diterima siswa.
- 3) Kurangnya minat dan kemampuan siswa terhadap pendidikan agama Islam.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku*, 87.

- 4) Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- 5) Kurang bisanya siswa terhadap pendidikan agama Islam juga menjadi kendala guru agama untuk menggunakan metode yang menuntut siswa kreatif.

b. Faktor Pendukung

- 1) Pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku yang baik yang diterima sejak Taman Kanak-kanak, akan memudahkan mereka menerima pembelajaran nilai secara optimal.
- 2) Tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran yang diberikan guru.
- 3) Kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagai nilai, berdasarkan pengalamannya menerima nilai dari pihak lain.
- 4) Motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terencana, sistematis dan terarah akan menjadikan pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.¹⁵

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan*, 133.